

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

## DAKWAH GUS MIFTAH PADA KELAB MALAM SARKEM YOGYAKARTA

**Dedi Rismanto**

Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri  
[dedirismanto10@gmail.com](mailto:dedirismanto10@gmail.com)

### ABSTRAK

Dunia kelim menawarkan keindahan, serta kenikmatan sesaat bagi orang yang tergoda dengan indahnya dunia, tanpa disadari orang terperosok kedalam jurang, dan sulit untuk kembali kejalan yang benar, banyak orang yang sering melakukan maksiat dan mengakibatkan tertutup hatinya, butuh proses untuk tidak melakukan hal yang negatif tersebut, dunia kelim masih banyak digemari kaum pria berhidung belang, hanya untuk sekedar melepas gundah, frustrasi, atau menyalurkan hawa nafsunya. Kegiatan dakwah ditempat hiburan malam yang dilakukan oleh gus Miftah tidak semua orang bisa melakukannya, hanya orang yang mempunyai niat dan tujuan baik untuk berdakwah, dalam dakwahnya menjadi viral setelah video diunggah di akun youtube Gus Miftah Official, karena dakwah Gus Miftah unik dan jarang orang bisa melakukan kajian di tempat lokalisasi seperti di Sarkem Yogyakarta. Penulis melakukan penelitian melalui pengumpulan data dalam bentuk tanda-tanda yang gaya bahasa dan berpakaian yang digunakan dalam berdakwah Gus Miftah. Hasil analisissemiotika Ferdinand De Saussure menunjukkan bahwa tanda dan simbol dan makna dalam dakwah Gus Miftah sehingga dakwahnya dapat diterima dikelab malam Sarkem Yogyakarta.

**Kata Kunci :** *Kelab malam, Dakwah, Gus Miftah, Semiotika.*

### A. PENDAHULUAN

Dakwah mengandung arti mengajak, memanggil, terhadap jiwa-jiwa yang fitrah untuk kembali ke agama Islam yang disebarluaskan secara damai tanpa ada paksaan untuk mengikutinya, karena agama Islam, agama yang *rahmatan lili alamin* rahmat bagi seluruh umat. Mulana Miftah Habiburrahman sering disapa dengan Gus Miftah membawakan dakwahnya dengan cara yang

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

ceplas-ceplos dan berbeda dengan yang lain, disisi lain Gus Miftah yang dijuluki sebagai Presiden para pendosa, karena bisa mendamaikan orang yang terjerumus didunia malam, sehinga bertaubat. Seseorang dari dunia hitam ke dunia putih itu butuh proses untuk menggapai dijalan yang benar, semua orang pasti mempunyai masa lalu, tinggal kita membingkai hal itu dengan positif atau negatif, wanita-wanita ditempat lokalisasi berdandan cantik, dengan paras yang menawan, seperti orang menjajakan dagangannya, kemudian nanti ada seorang tertarik untuk membeli dagangan tersebut.

Tanda-tanda yang diteliti oleh penulis meliputi gaya bicara Gus Miftah dan gaya berpakaian sehingga diterima dengan mudah di suatu tempat lokalisasi Sarkem, Yogyakarta. Banyak hal yang digunakan Gus Miftah untuk mendukung dalam kegiatan dakwah, dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami oleh jamaahnya, gaya penampilannya sarungan serta berbaju koko ditambah aksesoris kacamata, blangkon, teken (tongkat). Dan bisa menghibur jama'ah dengan lagu sholawat di cover dangdut, dan membuat gombalan maut sehingga kaum muda terhibur dengan ceramahnya tersebut.

#### 1. Pesan Dakwah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Pesan dapat diartikan perintah, nasehat, permintaan, amanah yang disampaikan. Dalam ilmu komunikasi pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator kepada pihak lain (Suranto, 2017: 7).

Pesan yang dimaksud dalam komunikasi dakwah adalah yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam istilah komunikasi, pesan juga disebut *message*, *content*, atau informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

Dakwah secara etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da, a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*). Menyeru (*to purpose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*). Pesan dakwah menyampaikan perintah, nasehat kepada orang lain dalam bentuk dakwah dan mengajak *mad'u* agar mengikuti *da'i*, sehingga apa yang telah disampaikan, dapat diaplikasikan dalam sehari-hari.

## **B. METODOLOGI**

Semiotika berasal dari bahasa Inggris *semiotics*. Semiotics-menurut Hornby (2000:1162) – adalah: “ *The study of signs and symbols and their meanin and use*” (kajian tanda-tanda dan simbol-simbol, juga makna dan penggunaannya). Kata semiotics diambil dari bahasa Yunani *semion*, yang berarti tanda (van Zoest, 1993:1) atau *semeyang* berarti penafsir tanda (Cobley & Jansz, 2002: 4). Bahasa (*langue*) digunakan sebagai sistem untuk mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan). (Wildan Taufiq, 2016)

Saussure dilahirkan dengan nama lengkap Mongin Ferdinand de Saussure di Jenewa pada November 1857. Ferdinand de Saussure (1996: 82-83) mendefinisikan semiologi sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi sosial. Sedangkan linguistik merupakan cabang dari semiologi. Objek yang digunakan Saussure pada awalnya masih megandai-andaikan ilmu ini (semiologi): “seandainya semiologi menerimanya, objek yang pokok baginya tetap saja berupa himpunan sistem yang didasari oleh kesemenaan/kebebasan tanda. Sarana pengungkapan apa pun yang diterima dalam suatu masyarakat didasari oleh suatu kebiasaan kolektif atau konvensi. Objek semiotika adalah sistem yang bersifat konvensional. Manfaat semiotika pada dasarnya untuk menggali ide (*concept*) atau makna (*signified* atau *signifie*) yang berada di balik tanda.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

Tipologi bahasa: bahasa terbagi menjadi dua jenis yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* adalah bahasa yang merupakan suatu sistem, dan struktur yang abstrak, serta dalam kognisi masyarakat (diketahui secara kolektif). *Parole* adalah penerapan *langue* dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep petanda dan penanda (*signified&signifier*) yang bersifat *arbiter* (semena atau manasuka). Metode yang digunakan menggunakan metode sintagmatik – paradigmatis untuk menguraikan mekanisme (cara kerja). Kedua konsep ini terkait sifat relasi (hubungan) antarkomponen (tanda) dalam struktur dan sistem. Relasi sintagmatik adalah relasi antarkomponen dalam struktur yang sama, sedangkan relasi paradigmatis adalah relasi antara komponen dalam suatu struktur dan komponen lain di luar struktur itu. (Wildan Taufiq, 2016)

Pendekatan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure mengklarifikasi rumusan masalah bagaimana dakwah *bil lisan* gus miftah bisa diterima dikelab malam dan Bagaimana bahasa dan penampilan dapat membuat jama'ah nyaman.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure yang besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semiologi (*semiologic*, Saussure, 1972: 33). Berpijak dari pendapatnya tentang *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan adapula sistem tanda alphabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer, Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem terpenting. Oleh karena itu dapat dibentuk sebuah ilmu lain mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial: ia menamakan *semiologie*. Kata “Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mencakupi semua tanda itu. Kaidah semiotik dapat diterapkan pada linguistik.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

Dakwah Gus Miftah dilihat dari aspek gaya bahasa dan simbol pakaian yang dikenakan saat ceramah di tempat lokalisasi Sarkem Yogyakarta. mengidentifikasi hal-hal yang membuat para jamaah terhipnotis dengan tuturan Gus Miftah. Serta penampilan yang sederhana membuat Gus Miftah gampang diterima ceramah disemua kalangan, meskipun ada beberapa kelompok kanan yang tidak suka dengan gaya ceramah beliau, tetapi tidak menyurutkan ceramah beliau untuk tetap lanjut berdakwah di tempat-tempat kelab malam di seluruh Indonesia.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambarm disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dari gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan mengintrpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “*referent*”. Saussure memaknai “objek” referent dan menyebutnya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. (Alex Sobur, 2003)

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data penulis temukan terkait dakwah Gus Miftah Bertempat di Rw. 03 Sosrowijayan Kulon, Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen, biasa disebut dengan kelab malam Sarkem Yogyakarta, (analisis semiotika Ferdinand De Sausure). Hubungan tanda dan penanda yang dihasilkan dari sebuah dakwah sehingga orang dapat memahami apa yang disampaikan dan memerikan efek kepada jamaah. Dan media turut andil dalam penyebaran konten-konten positif, dengan menyajikan dakwah yang asik dan berbobot. Sehingga dakwah Gus Miftah bisa diterima oleh semua kalangan.

Penampilan menjadi salah satu faktor pendukung untuk terciptanya kesuksesan dalam berdakwah. Bersarung menjadi alah satu pakaian kehormatan untuk menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi di masyarakat. Selain untuk beribadah dan juga digunakan untuk berdakwah, sedangkan baju

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

hem yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas islami seperti mengikuti pengajian, dan juga untuk beribadah di masjid.



Kata “media” merupakan jamak dari bahasa Latin yaitu *medium*, yang berarti alat perantara. Sedangkan secara istilah media berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa media dakwah berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Asmuni, 1993: 163).

Media sebagai tanda, pertandanya alat yang digunakan dalam media tersebut contohnya media elektronik, yang sering kita pegang tiap hari guna mengakses internet, nonton youtube, chattingan, Contoh: ketika orang menyebutkan kata “dakwah” (*signifier*) dengan nada mengebu-gebu maka hal tersebut merupakan tanda mengajak dalam kebajikan (*signified*). Yang mana “*signified* dan *signified* merupakan satu kesatuan tak dapat dipisahkan seperti dua sisi dari sehelai kertas.

Gus Miftah selain berdakwah secara langsung ketempat-tempat acara kegiatan yang dilakukannya, beliau juga menggunakan media sosial untuk berceramah, selain efektif juga dapat menjangkau semua elemen-elemen di

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

masyarakat, yaitu dengan menggunakan aplikasi Youtube, Facebook dan Instagram. Konten beliau bisa dilihat langsung di akun Youtube Gus Miftah Official. Aktivitas ceramah beliau sering di unggah dalam akun mediana, baik online maupun offline.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media yang menjadi elemen vital serta urat nadi dalam totalitas dakwah itu sendiri. Adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain (Bahri, 2008: 236) :

Dalam berceramaah Gus Miftah dengan menggunakan bahasa formal dan tidak formal, dilihat dari sudut pandang mad'u yang sedang dihadapinya, misal pejabat negara, menggunakan bahasa formal. Dan untuk masyarakat awam beliau menggunakan bahasa non formal, untuk bisa mudah difahami ketika sedang menyampaikan maksud dan tujuan ceramaahnya. Pesan-pesan yang disampaikan Gus Miftah kepada mad'unya dengan dibungkus sedemikian rupa sehingga dapat, Beliau juga menyisipkan humor, dan arasemen lagu yang dibuat dalam kegiatan dakwahnya.

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (jama'ah atau pemirsa).



P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

## 1. *Da'i*

Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Dianggap *Da'i* apabila memenuhi unsur-unsur dalam berdakwah dan wawasan tentang keislamannya luas. Gus Miftah telah menunjukkan performa dalam berceramah bahwa tingkat keilmuan dan sanad beliau sudah mumpuni untuk bisa berdakwah di semua elemen-elemen masyarakat.

Nasarudin Latif mendefinisikan *da'i* adalah seorang muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah untuk menunjang pokok-pokok bagi tugas ulama (Munir, 2009: 22). Orang yang melakukan seruan ataupun ajakan disebut dengan *da'i* yakni orang yang menyeru. Akan tetapi, karena proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan tertentu, maka pelakunya disebut juga dengan istilah *mubaligh* (Marinah, 2000: 12).



## 2. *Mad'u*

*Mad'u* atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laik-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin ataupun kaya,

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek kegiatan dakwah. Semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah (Bahri, 2008:230).

Jamaah yang hadir dalam majlis berkisar ratusan-ribuan orang dalam satu waktu ,dan untuk beristiqomah dilakukan dengan secara terus-menerus menghadiri suatu kajian yang dibwakan oleh Gus Miftah, wanita psk yang ada di Sarkem dengan kegigiannya untuk memperbaiki diri dan memantapkan untuk berhijrah dari dunia kelam ke dunia terang dan bisa mendapat hidayah dari Alloh SWT.

Syaikh Muhammad Abduh, dalam *Tafsir Al-Manar* menyimpulkan, bahwa dalam garis besarnya, umat yang dihadapi oleh seorang pembawa dakwah (*da'i*) itu dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula, Ketiga golongan tersebut adalah: (Bahri,2008:231).

- a. Golongan cerdas-cendekia yang cinta akan kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat dapat menangkap persoalan, mereka ini harus dipanggil *hikmah*, yaitu dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil dan *hujjah* yang diterima oleh akal mereka.
- b. Golongan orang awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mauidzhatul hasanah*. Dengan anjuran dan didikan yang baik-baik, serta dengan ajaran yang mudah untuk dipahami dan bisa mengamalkan yang telah didapatnya, sehingga dakwahnya berhasil.
- c. Golongan yang tingkat kecerdasannya berada diantara kedua golongan tersebut. Golongan ini belum dapat dicapai dengan hikmah, juga tidak akan sesuai jika dilayani seperti golongan awam. Salah satu ciri mereka adalah suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu,

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

tidak sanggup secara mendalam. Kepada mereka mampu berpikir secara sehat, dan pada praktiknya dilakukan dengan cara yang lebih baik.



### 3. Lisan

Dakwah *bil lisanyaitu* penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, Khutbah, *tausiyah*, pengajian, pendidikan agama (lembaga pendidikan formal), kuliah, diskusi, seminar, nasihat, dan sejenisnya. Hendaknya disampaikan dengan bahasa yang baku, dan mudah dipahami.

Al-Quran memberikan bimbingan bagaimana umat Islam berdakwah dengan baik melalui firman Allah Swt :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (Q.S.an-Nahl: 125)

Secara garis besar dari al-Qur'an surah. an-Nahl: 125 tersebut terdapat tiga metode dakwah yaitu :

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

a. *Bil-lisan*

Metode dakwah dengan *Bil-Lisan* adalah mengajak manusia pada kebajikan. Dalam mengajak kebajikan tersebut tentunya ada sebuah proses, yang dilakukan oleh seorang *da'i* dengan menggunakan lisannya pada aktivitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, dan lain-lain.

b. *Mauidzah hasanah*

*Mau'idzah* adalah mengingatkan kebaikan dengan cara yang meluluhkan hati (al-Thobathobai, 1991: 372). Metode dakwah dengan *mauidzah hasanah* yaitu nasihat dengan menggunakan ungkapan yang lembut dan indah sesuai dengan keadaan. Dalam hal ini sumber sebagai *da'i* yang memberikan inspirasi kepada pemirsa dengan bahasa yang lembut dan tidak berkesan kasar.

Secara bahasa, *mau'izhahhasanah* terdiri dua kata, yaitu mau,izah dan hasanah. Kata *mau,izhah* berasal dari kata *wa'adzaya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari *sayy'iah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.(Yusuf, 200: 15)

c. *Bil hikmah*

Berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis Dakwah Gus Miftah di sebuah Kelab Malam Disarkem Yogyakarta. Dengan menggunakan (Analisis Semiotika Ferdinand De

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

Sausure, penulis menemukan gaya bahasa yang digunakan oleh Gus Miftah yaitu dengan berdakwah secara senang agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik, dan penampilan seorang Da'i dalam berdakwah sangat mempengaruhi audiens, dan membuat Da'i menjadi percaya diri ketika sedang berceramah.

Dan tanda-penanda dalam penampilannya seperti bersarungan serta berbaju koko ditambah aksesoris kacamata, blangkon, teken (tongkat). Dan bisa menghibur jama'ah dengan lagu sholawat di cover dangdut, dan membuat kata-kata gombalan maut sehingga kaum muda terhibur dengan ceramahnya tersebut. Kepada sosok Gus Miftah yang menemukan dakwahnya ditempat-tempat hiburan malam, tetap istiqomah dalam membawakan kajian-kajian Islami diselingi dengan humor yang sedang berkembang sehingga tidak meninggalkan esensi sebagai pendakwah.

Gus Miftah menggunakan metode-metode dakwah diantaranya dengan *Bil lisan, Mauidotul Hasanah, Bil Hikmah*. Sehingga dalam berdakwahnya dapat diterima dan mudah dipahami oleh jama'ahnya.

## **E. DAFTAR PUSATAKA**

- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Thobathoba'i, (1991). *Tafsir al Mizan*. Beirut Libanon: al-Alami
- Bahri, Fathul. (2008). *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Da'i*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Munir, M dan Ilahi, Wahyu. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syukir, Asmuni. (1993). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Wildan Taufiq, (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Yrama Widya, Bandung Hal 1-19

# **AL-IDZA'AH**

*Jurnal Dakwah dan Komunikasi*

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------